



Pembiasaan Membaca Sholawat Busyro Setelah Apel Pagi Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Religius Siswa MII Banyurip Ageng 02 Kota Pekalongan

Ida Khikmatul Maulida¹, Arditya Prayogi^{2*}, Riki Nasrullah³, Singgih Setiawan⁴, Qurrota A'yun⁵

^{1,2,4,5} UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

³ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Corresponding Author : arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

Instilling religious values is a fundamental aspect of character education in elementary schools. This article discusses the implementation of the habit of reading Sholawat Busyro which is carried out after the morning assembly as an effort to foster the religious character of students at MII Banyurip Ageng 02 Pekalongan City. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the habit of reading Sholawat Busyro is carried out routinely, spontaneously, and through exemplary behavior, and is followed by all students and teachers every morning. The implementation of this activity follows the steps: student training and mentoring, giving appreciation, strengthening morals through the knowing-feeling-doing approach, and avoiding criticism. This activity forms students' religious character such as humility, politeness, discipline in worship, and love for the Prophet. Supporting factors for this habit include teacher assertiveness, involvement of all students, a safe environment, and implementation of the habit as a mandatory madrasah activity. The inhibiting factors include students' inability to memorize, laziness in reciting Sholawat Busyro, limited time, and incorrect pronunciation. The results of this study recommend the habituation of sholawat as an effective strategy to form students' religious character comprehensively and applicatively in elementary education environments.

Kata Kunci

Sholawat Busyro, Habituation, Religious Character, Students, Elementary Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan diwujudkan melalui suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya dan masyarakat. Dalam pengertian yang lebih umum dan sederhana,

pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan kebudayaan (Rahman et al., 2022).

Salah satu konsep penting yang digaungkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter sering diartikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menilai dan mengambil keputusan tentang hal yang baik maupun buruk. Kemampuan ini diperlukan agar peserta didik mampu memelihara kebaikan dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Sani & Kadri, 2016).

Dalam konteks pendidikan karakter, terdapat 18 nilai karakter yang direkomendasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk dikembangkan, salah satunya adalah karakter religius. Karakter religius merupakan nilai utama yang perlu ditanamkan sejak dini kepada anak, karena menjadi dasar ajaran agama yang akan membimbing kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa. Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan hubungan ubudiyah (hubungan manusia dengan Tuhan), tetapi juga mencakup hubungan antarsesama manusia dan lingkungan (Basri et al., 2023).

Penanaman karakter religius pada peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Sikap religius merupakan bentuk tindakan yang dilandasi oleh keyakinan terhadap nilai-nilai spiritual yang diyakini kebenarannya. Sikap ini akan tercermin dalam pola pikir dan perilaku yang menjadi orientasi moral keimanan seseorang (Prasetya et al., 2021).

Seiring berkembangnya zaman yang semakin modern, karakter religius pada peserta didik cenderung mengalami penurunan. Minimnya nilai religius dalam diri siswa dapat menghambat jalannya proses pendidikan secara maksimal, sehingga tujuan pendidikan tidak tercapai dengan optimal. Dampak lain dari kurangnya karakter religius adalah meningkatnya kecenderungan untuk melakukan pelanggaran, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Laela & Arimbi, 2021). Oleh karena itu, salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah melalui pendidikan karakter religius (Solihat et al., 2022).

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter religius pada siswa, antara lain: memberikan keteladanan, penyampaian arahan dan motivasi, metode kontinyu (melalui proses pembiasaan dalam belajar, bersikap, dan berperilaku), pemberian nasihat, serta metode repetisi (pengulangan) (Hadi & Ariyanto, 2018). Di antara metode-metode tersebut, metode pembiasaan dinilai paling efektif dalam

menumbuhkan karakter religius. Kegiatan pembiasaan merupakan proses membentuk sikap dan perilaku yang relatif menetap secara otomatis melalui pembelajaran yang berulang dan dilaksanakan di luar jam pelajaran. Pembiasaan menjadi bagian dari pendidikan budi pekerti dan karakter yang dilakukan secara konsisten sebagai respons terhadap stimulus yang sama (Jasmana, 2021). Kegiatan ini dapat dilatih dan dibiasakan setiap hari agar menjadi perilaku otomatis yang dilakukan siswa tanpa perlu diingatkan kembali oleh guru (Laela & Arimbi, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, latar belakang diterapkannya kegiatan pembiasaan membaca *Sholawat Busyro* di MII Banyurip Ageng 02 Kota Pekalongan bermula setelah pandemi COVID-19. Setelah kegiatan pembelajaran tatap muka dimulai kembali, diperlukan suatu bentuk pembiasaan untuk menumbuhkan kembali semangat dan nilai-nilai spiritual yang sempat terhenti selama kurang lebih dua tahun. Oleh karena itu, pembacaan *Sholawat Busyro* dipandang sebagai salah satu cara untuk membentuk kembali kebiasaan baik di lingkungan sekolah. Alasan MII Banyurip Ageng 02 menerapkan pembiasaan membaca *Sholawat Busyro* adalah karena kegiatan ini merupakan bentuk pembiasaan yang baik dalam membentuk karakter religius siswa (Sarnoto et al., 2023). Selain itu, *Sholawat Busyro* juga dipercaya memiliki keutamaan, antara lain mendatangkan keberkahan dan memudahkan siswa dalam proses belajar. Melalui pembiasaan ini, siswa juga diajarkan untuk memiliki akhlak mulia terhadap guru, teman, dan orang lain, seperti sikap *tawadhu*, sopan santun, dan rendah hati. Pembiasaan ini membantu siswa menjadi terbiasa membaca salawat dan semakin mengenal serta mencintai Rasulullah saw. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keimanan mereka serta membantu mereka menjadi lebih fokus dan tenang dalam menerima pelajaran (Hakim et al., 2025). Kegiatan ini juga bertujuan menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan kondusif di sekolah.

Kajian ini penting dilakukan karena pembentukan karakter religius sejak dini merupakan pondasi utama dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam spiritual dan moral. Dalam konteks pendidikan dasar, nilai religius menjadi penyeimbang terhadap arus globalisasi yang seringkali membawa tantangan terhadap nilai-nilai lokal dan keagamaan (Setyawan et al., 2025). Dengan adanya kajian ini, diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam praktik pendidikan karakter, khususnya dalam memberikan alternatif metode penanaman nilai religius yang efektif dan aplikatif, seperti melalui pembiasaan membaca *Sholawat Busyro*. Selain itu,

kajian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran tentang pentingnya inovasi pembelajaran berbasis nilai dalam konteks pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Artikel ini bertujuan untuk memahami bagaimana pembiasaan pembacaan *Sholawat Busyro* setelah apel pagi yang dilakukan sebagai upaya menumbuhkan karakter religius siswa MII Banyurip Ageng 02 Kota Pekalongan. Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara mendalam dan holistik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih untuk menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi siswi MII Banyurip Ageng 02 Kota Pekalongan terhadap kegiatan pembiasaan membaca *Sholawat Busyro* di sekolah mereka. Metode kualitatif deskriptif ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai pembiasaan pembacaan *Sholawat Busyro* setelah apel pagi yang dilakukan sebagai upaya menumbuhkan karakter religius siswa (Miles & Huberman, 1992; Prayogi, Irfandi, et al., 2024). Subjek penelitian ini antara lain Kepala Madrasah, Guru Agama (PAI), Guru Kelas, dan beberapa siswa MII Banyurip Ageng 02 Kota Pekalongan. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana peneliti memilih individu yang dianggap dapat memberikan informasi yang kaya dan relevan.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu melalui wawancara mendalam dilakukan dengan siswi yang berpartisipasi dalam kegiatan keputrian. Pertanyaan wawancara bersifat semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi yang mendalam. Observasi partisipatif, peneliti turut serta dalam kegiatan keputrian untuk mengamati langsung dinamika dan interaksi yang terjadi. Observasi ini membantu peneliti untuk memahami konteks dan aktivitas yang berlangsung (Azizah et al., 2024). Selanjutnya dilakukan dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait kegiatan pembiasaan pembacaan *Sholawat Busyro* setelah apel pagi. Dokumentasi ini memberikan gambaran lebih lengkap mengenai kegiatan pembiasaan pembacaan *Sholawat Busyro* setelah apel pagi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembiasaan Membaca *Sholawat Busyro* Setelah Apel Pagi Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa MII Banyurip Ageng 02 Kota Pekalongan

Pembiasaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan (Anggraeni et al., 2021). Pembiasaan

dilakukan secara rutin, spontan dan melalui keteladanan. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa MII Banyurip Ageng 02 melaksanakan ketiga indikator pembiasaan tersebut, yang berarti pembiasaan berjalan dengan baik. Pembiasaan yang berjalan dengan baik kemudian akan membentuk karakter positif pada diri siswa (Sofia et al., 2023).

Karakter religius merupakan sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan agama lain (Akhyar & Sutrawati, 2021). Dalam pelaksanaan pembiasaan membaca salawat pasti memiliki tujuan yang sesuai dengan pengertian karakter religius tersebut. Latar belakang adanya pembiasaan membaca *Sholawat Busyro* di MII Banyurip Ageng 02 yaitu karena pandemi Covid-19. Setelah kembali masuk sekolah, semua orang perlu dibiasakan kembali setelah dua tahun tidak bertemu, sehingga tidak ada pembiasaan. Maka, salawat ini menjadi salah satu cara pembiasaan di MII Banyurip Ageng 02.

Awalnya MII Banyurip Ageng 02 menggunakan *Sholawat Tibbil Qulub*, namun kemudian berganti ke *Sholawat Busyro*. Berdasarkan hasil wawancara, ketika masih menggunakan *Sholawat Tibbil Qulub* pembiasaan dilakukan di kelas masing-masing. Namun, hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa siswa tidak mengenal semua guru di madrasah. Oleh karena itu, pembiasaan membaca salawat dialihkan ke halaman madrasah dengan menggunakan *Sholawat Busyro*. Selain itu, *Sholawat Busyro* memiliki keutamaan seperti melancarkan rezeki, mendatangkan kabar gembira dan kebahagiaan, mempermudah segala urusan serta mengabulkan permintaan baik (Maula & Rahmawati, 2023). Hal ini senada dengan hasil penelitian bahwa *Sholawat Busyro* memberikan keberkahan dan kemudahan bagi siswa dalam belajar meskipun guru tidak menyebutkan keutamaan salawat lain secara langsung.

MI I Banyurip Ageng 02 menerapkan pembiasaan membaca *Sholawat Busyro* sejak setelah Covid-19. Pelaksanaannya dimulai dengan siswa berbaris di halaman madrasah setelah bel masuk berbunyi, kemudian berdoa. Setelah itu semua siswa dan guru membaca *Sholawat Busyro* sambil bersalaman dengan seluruh guru. Dengan pembiasaan tersebut siswa menjadi lebih mengenal dan terbiasa membaca sholawat sehingga karakter religius mereka dapat tertanam (Zaman, 2019). Pembiasaan ini juga berhubungan dengan silaturahmi, seperti saling bertemu dan berjabat tangan.

Model implementasi pembiasaan membaca *Sholawat Busyro* ini tidak berbeda jauh dengan langkah-langkah, yakni (Ulya, 2020):

a. Melatih hingga benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan. Siswa harus terlebih dahulu dilatih, dicontohkan, dan diberi pemahaman. Guru juga mengamati kesulitan siswa dan membantu mereka jika mengalami kendala dalam pelafalan *Sholawat Busyro*. Kegiatan pelatihan ini dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya pada tahap awal tetapi juga selama pembiasaan berlangsung. Dalam praktiknya, guru memberikan contoh pelafalan yang benar serta makna dari bacaan salawat tersebut. Dengan cara ini, siswa tidak hanya terbiasa membaca, tetapi juga memahami isi dan keutamaan *Sholawat Busyro*.

a. Mengingatkan anak yang lupa melakukan.
Jika ada siswa yang lupa atau diam saat pembiasaan membaca *Sholawat Busyro*, guru akan mengingatkan agar mereka tetap membacanya. Proses pengingat ini dilakukan secara lembut dan persuasif agar siswa tidak merasa ditekan, melainkan merasa diperhatikan. Biasanya guru akan menegur secara santun atau menuntun siswa membaca bersama-sama. Dengan begitu, anak-anak akan merasa nyaman dan lama-kelamaan pembiasaan ini menjadi kebiasaan yang mereka lakukan secara sadar tanpa harus diingatkan kembali.

b. Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi.
Siswa yang menunjukkan kemajuan dalam pembiasaan diberikan apresiasi, seperti motivasi dan dukungan, terutama bagi siswa yang awalnya enggan membaca salawat. Apresiasi tidak hanya berupa pujian verbal tetapi juga bisa dalam bentuk hadiah kecil atau tugas ringan sebagai bentuk penghargaan. Hal ini penting untuk membangun rasa percaya diri siswa dan menumbuhkan kebanggaan dalam menjalankan pembiasaan. Semakin sering siswa diapresiasi, semakin kuat pula komitmen mereka untuk terus membaca salawat setiap hari.

c. Hindarkan mencela pada anak.
Tidak semua siswa mampu melaksanakan pembiasaan dengan baik. Guru harus tetap sabar dan mendidik dengan cara yang positif. Pendekatan yang menghindari celaan ini bertujuan agar siswa tidak merasa takut atau minder jika belum bisa mengikuti secara sempurna. Sebaliknya, guru menciptakan suasana yang penuh empati dan pengertian. Dengan pendekatan ini, siswa akan merasa dihargai dan lebih terbuka untuk belajar serta memperbaiki diri dalam mengikuti pembiasaan *Sholawat Busyro*.

Proses penumbuhan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan membaca *Sholawat Busyro* pada siswa MII Banyurip Ageng 02 dilakukan melalui tiga tahapan strategi, yaitu:

a. *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Tujuannya agar siswa memahami nilai-nilai melalui pelajaran seperti Akidah Akhlak. Siswa dikenalkan dengan makna, keutamaan, dan manfaat dari membaca salawat, termasuk bagaimana hal tersebut menjadi bagian dari ibadah dan bentuk kecintaan kepada Rasulullah saw. Pengetahuan ini menjadi fondasi awal dalam membentuk pemahaman spiritual dan keagamaan siswa (Prayogi et al., 2025).

b. *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta dan butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Pembiasaan yang konsisten membantu siswa menghayati nilai-nilai tersebut. Dengan sering membaca salawat bersama, siswa perlahan-lahan merasa nyaman, senang, dan bahkan merindukan momen-momen tersebut. Mereka juga akan lebih mudah tersentuh secara emosional ketika mendengarkan atau membaca salawat, yang menandakan mulai tumbuhnya perasaan moral dalam diri mereka (Pujiono, Asfahani, et al., 2024).

c. *Moral Doing* (Tindakan Moral)

Tahapan ini adalah puncak keberhasilan pembentukan karakter. Siswa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari, seperti bersikap sopan, santun, dan *tawadhu*. Karakter ini terlihat dari kebiasaan siswa yang mulai menunjukkan perilaku religius, seperti menghormati guru, membantu teman, dan menjaga ketertiban saat pembacaan salawat. *Moral doing* menjadi bukti konkret bahwa pembiasaan membaca *Sholawat Busyro* telah berbuah perilaku positif yang melekat dalam keseharian siswa (Marom et al., 2025).

Respon siswa dan orang tua terhadap pembiasaan membaca *Sholawat Busyro* sangat positif. Mereka mendukung karena kegiatan ini termasuk pembiasaan keagamaan yang baik. Harapannya siswa dapat memahami dan mempraktikkan ajaran agamanya dengan lebih baik serta membentuk karakter yang religius dan bermanfaat bagi masyarakat (Sari et al., 2023). Beberapa orang tua bahkan merasakan dampak positif di rumah, seperti anak yang menjadi lebih tenang, rajin berdoa, dan menunjukkan sikap hormat kepada orang tua dan sesama. Hasil dari pembiasaan membaca *Sholawat Busyro* antara lain:

a. Mengucapkan salam.

Siswa dibiasakan mengucapkan salam saat masuk kelas/kantor atau ketika bertemu dan berpisah dengan guru dan teman. Ini berdampak pada peningkatan kesopanan dalam komunikasi (Malikah & Purwowidodo, 2024).

Dengan mengucapkan salam secara rutin, siswa belajar menerapkan adab Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya sebagai formalitas, salam menjadi wujud penghormatan dan doa untuk keselamatan sesama, sehingga menguatkan nilai persaudaraan antar warga madrasah.

b. Berdoa sebelum dan sesudah belajar.

Siswa membaca doa sebelum pelajaran dimulai dan setelah selesai pelajaran. Kegiatan ini membuat siswa terbiasa memulai aktivitas dengan menyebut nama Allah SWT dan memohon kemudahan dalam belajar. Berdoa menjadi cara untuk menanamkan sikap tawakal dan rasa syukur kepada Allah atas ilmu yang diperoleh (Pujiono, Sopiah, et al., 2024). Selain itu, suasana belajar menjadi lebih tenang dan terfokus karena diawali dan diakhiri dengan doa.

c. Melaksanakan ibadah keagamaan.

Siswa dibiasakan melakukan salat duha dan salat zuhur berjamaah serta membaca surat pendek seperti *Yasin*, *Waqiah*, *Tabarak*, dan *Juz Amma*. Kegiatan ini memperkuat kedisiplinan dalam ibadah sekaligus meningkatkan pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an. Dengan pelaksanaan ibadah secara berjamaah di madrasah, siswa tidak hanya mendapatkan pahala, tetapi juga belajar menghargai waktu dan kebersamaan (Prayogi, Apdilah, et al., 2024). Ini memperkuat ikatan spiritual mereka sejak dini.

d. Merayakan hari besar keagamaan.

Kegiatan ini seperti peringatan Maulid Nabi, *Isra Mikraj*, dan Idul Fitri. Melalui kegiatan ini, siswa dikenalkan dengan sejarah Islam dan tokoh-tokohnya serta menumbuhkan rasa cinta terhadap agama. Perayaan hari besar keagamaan juga menjadi ajang untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur atas nikmat Allah SWT. Siswa ikut terlibat dalam persiapan acara, sehingga mereka belajar tentang kerja tim dan tanggung jawab.

e. *Tawadhu*.

Siswa menunjukkan sikap *tawadhu* saat membaca sholawat dengan khusyuk dan penuh penghayatan serta bersikap hormat saat bersalaman dengan guru. Sikap *tawadhu* atau rendah hati ini tercermin dari perilaku siswa yang tidak sombong, mudah meminta maaf, dan menghargai orang lain. Pembiasaan bersalaman setelah membaca salawat juga memperkuat hubungan emosional antara siswa dan guru, menciptakan suasana yang hangat dan penuh kasih sayang di lingkungan madrasah (Nasrullah et al., 2024).

f. Sopan dan santun

Sopan santun adalah sikap atau tingkah laku yang baik, hormat, dan beradab serta diiringi oleh rasa belas kasihan dan berbudi halus yang tercermin

dalam tingkah laku, tutur kata, cara berpakaian, dan lain sebagainya (Iwan, 2020). Sikap sopan dan santun siswa ketika pelaksanaan membaca *Sholawat Busyro* ditunjukkan dengan siswa bersalaman atau berjabat tangan dengan sopan dan tidak terburu-buru. Siswa tidak bersikap acuh atau meremehkan guru, serta berbicara menggunakan bahasa yang sopan dan santun kepada guru. Pada saat observasi, peneliti melihat bahwa saat pelaksanaan pembiasaan membaca *Sholawat Busyro*, siswa berbaris dengan tertib dan menunggu giliran untuk bersalaman atau berjabat tangan dengan guru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa MII Banyurip Ageng 02 melaksanakan pembiasaan membaca *Sholawat Busyro* untuk menumbuhkan karakter religius siswa. Kegiatan ini diawali dengan siswa berbaris di halaman madrasah setelah mendengar bel masuk berbunyi. Setelah itu, mereka berdoa bersama, kemudian seluruh siswa dan guru membaca *Sholawat Busyro* sambil bersalaman dengan semua guru. Hasil penerapan pembiasaan membaca *Sholawat Busyro* di MII Banyurip Ageng 02 ini memberikan banyak manfaat bagi siswa, guru, orang tua/wali siswa, bahkan madrasah secara keseluruhan. Melalui pembiasaan ini, siswa terbiasa bersholawat, mengenal Allah dan ciptaan-Nya, serta karakter religius dapat tertanam secara lebih mendalam.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Membaca *Sholawat Busyro* dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa

Setelah penerapan pembiasaan membaca *Sholawat Busyro*, penelitian ini menemukan beberapa faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan tersebut. Faktor-faktor pendukung tersebut antara lain:

a. Ketegasan guru

Semua guru mendukung kegiatan pembiasaan membaca *Sholawat Busyro* dan menegaskan pengucapan atau pelafalan *Sholawat Busyro* dengan baik. Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru menunjukkan ketegasan dengan cara mengingatkan siswa yang tidak membaca *Sholawat Busyro* agar tetap membacanya. Guru perlu bersikap tegas dalam mendidik siswa agar mereka lebih patuh terhadap arahan guru. Oleh karena itu, ketegasan sangat penting karena berdampak positif terhadap sikap siswa (Abbas & Khoir, 2023).

b. Diikuti oleh semua siswa

Seluruh siswa turut mendukung dan mengikuti pembiasaan membaca *Sholawat Busyro* yang dilaksanakan secara bersama-sama di halaman madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian, pembiasaan ini diikuti oleh semua siswa dari kelas 1 hingga kelas 6.

c. Lingkungan yang aman

Lingkungan yang aman juga menjadi faktor penting dalam mendukung pelaksanaan pembiasaan membaca *Sholawat Busyro*. Lingkungan yang aman memberikan kenyamanan dan mendukung terselenggaranya proses belajar mengajar dengan baik (Aini et al., 2024).

d. Pembiasaan menjadi kegiatan yang wajib terlaksana di madrasah

Pembiasaan yang baik perlu menjadi rutinitas wajib yang dijalankan di madrasah guna membentuk karakter positif pada diri siswa. Melalui pembiasaan, anak tidak hanya belajar membedakan benar dan salah, tetapi juga merasakan, memahami, dan membedakan nilai-nilai baik dan buruk. Anak akan bersedia memilih untuk melakukan atau menghindari sesuatu berdasarkan nilai tersebut. Tingkah laku yang diperoleh melalui pembiasaan akan membentuk kebiasaan jangka panjang yang sulit diubah atau dihilangkan (Shoimah et al., 2018). Dengan demikian, faktor pendukung dalam pembiasaan membaca *Sholawat Busyro* dalam menumbuhkan karakter religius siswa mencakup ketegasan guru, partisipasi seluruh siswa, lingkungan yang aman, serta kegiatan pembiasaan sebagai rutinitas wajib madrasah. Keberhasilan kegiatan ini juga memerlukan kerja sama yang baik dari seluruh warga madrasah.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat yang muncul dalam pelaksanaan pembiasaan membaca *Sholawat Busyro*. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Siswa tidak hafal *Sholawat Busyro*

Meskipun pembiasaan membaca *Sholawat Busyro* dilaksanakan setiap hari, masih terdapat siswa yang belum hafal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya konsentrasi saat mengikuti kegiatan tersebut. Tingkat konsentrasi siswa sangat memengaruhi kemampuan menghafal (Cahyadi et al., 2018).

b. Siswa malas melafalkan *Sholawat Busyro*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, terdapat siswa yang malas untuk melafalkan *Sholawat Busyro*. Rasa malas ini dapat memengaruhi prestasi akademik dan perkembangan pribadi siswa (Ramadhani et al., 2023).

c. Keterbatasan waktu

Karena pembiasaan membaca *Sholawat Busyro* dilaksanakan pada pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, maka kegiatan ini membutuhkan penyesuaian agar tidak mengganggu jadwal yang sudah ditentukan. Misalnya, pada saat ujian, kegiatan ini sulit dilaksanakan karena bersamaan dengan berjabat tangan bersama guru yang memakan waktu cukup

lama, terlebih dengan jumlah siswa yang banyak. Hal ini dikhawatirkan dapat mengganggu waktu pelaksanaan ujian.

d. Pelafalan yang masih salah

Terkadang masih ada siswa yang salah dalam melafalkan huruf atau lirik *Sholawat Busyro* dalam bahasa Arab. Kesalahan pelafalan ini biasanya terjadi karena siswa belum mampu membaca tulisan Arab dengan baik, terutama pada siswa kelas rendah.

KESIMPULAN

Pembiasaan membaca *Sholawat Busyro* di MII Banyurip Ageng 02 dilaksanakan setelah apel pagi yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru. Saat kegiatan pembacaan *Sholawat Busyro* berlangsung, semua siswa berbaris dengan tertib, kemudian dilanjutkan dengan berjabat tangan atau bersalaman dengan bapak/ibu guru. Implementasi pembiasaan membaca *Sholawat Busyro* setelah apel pagi dalam menumbuhkan karakter religius siswa di MII Banyurip Ageng 02 dilaksanakan melalui metode pembiasaan yang mencakup tiga bentuk, yaitu pembiasaan yang bersifat rutin, spontan, dan keteladanan. Implementasi ini dilakukan melalui beberapa langkah, antara lain: melatih siswa hingga benar-benar memahami dan mampu melaksanakan pembiasaan tanpa kesulitan, mengingatkan siswa yang lupa melaksanakannya, memberikan apresiasi secara pribadi kepada masing-masing siswa, serta menghindari tindakan mencela kepada anak. Selain itu, pembiasaan tersebut juga diwujudkan melalui beberapa indikator, antara lain: mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, serta merayakan hari besar keagamaan. Implementasi pembiasaan membaca *Sholawat Busyro* di MII Banyurip Ageng 02 ini sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa yang mampu berbaris dengan rapi saat pelaksanaan kegiatan serta hampir seluruh siswa telah hafal *Sholawat Busyro* dengan baik. Pembiasaan ini juga telah memberikan dampak positif terhadap karakter religius siswa, seperti tumbuhnya sikap *tawadhu* (rendah hati), sopan, dan santun.

Adapun faktor pendukung dalam pembiasaan membaca *Sholawat Busyro* dalam menumbuhkan karakter religius siswa terdiri dari empat hal, yaitu: (1) ketegasan guru, (2) diikuti oleh semua siswa, (3) lingkungan yang aman, dan (4) pembiasaan menjadi kegiatan wajib yang terlaksana di madrasah. Keempat faktor tersebut sangat penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan pembiasaan membaca *Sholawat Busyro*. Sementara itu, faktor penghambat pembiasaan membaca *Sholawat Busyro* dalam menumbuhkan karakter religius siswa juga terdiri dari empat hal, yaitu: (1) siswa belum hafal *Sholawat Busyro*,

(2) siswa malas dalam melafalkan *Sholawat Busyro*, (3) keterbatasan waktu, dan (4) pelafalan yang masih salah. Kesalahan dalam pelafalan ini masih bisa dimaklumi, namun perlu adanya kedisiplinan dan penciptaan strategi tertentu agar siswa tidak lagi salah dalam melafalkan *Sholawat Busyro* secara berulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., & Khoir, M. A. (2023). Implementasi metode keteladanan guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Gemolong. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 476–487. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.187>
- Aini, N., Hafizah, N. R., & Syahira, S. (2024). Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Anak. *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 270–283. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.539>
- Akhyar, Y., & Sutrawati, E. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 132–146. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.363>
- Anggraeni, C., Elan, E., & Mulyadi, S. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 5(1), 100–109. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39692>
- Azizah, L., Prayogi, A., Faradhillah, N., & Nasrullah, R. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Metode Quantum Teaching pada Mapel Akidah Akhlak di MTsN 2 Pekalongan. *Kalam Al Gazali : Education and Islamic Studies Journal*, 1(2), 1–11.
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1521–1534. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>
- Cahyadi, C., Djaelani, & Hafidah, R. (2018). Hubungan Antara Konsentrasi Belajar Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada Kelompok B Di Paud Palma, Banjarsari, Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *Kumara Cendekia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/kc.v6i1.34994>
- Hadi, P. P., & Ariyanto, M. D. (2018). Metode Penanaman Karakter Religius Pada Siswa Kelas VII MtsN Temon Tahun Pelajaran 2017/2018. *Suhuf*, 30(1), 71–87. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v30i1.6724>
- Hakim, L., Salam, M., Lamisu, Purwanto, H., Purwaningrum, W., Yuniar, A. R., Kamaludin, Prayogi, A., & Syafii, A. (2025). *Wajah Baru Pendidikan di Era*

- Digital* (N. Rohmah (Ed.)). Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Sindotech.
https://www.researchgate.net/publication/388782764_WAJAH_BARU_PENDIDIKAN_DI_ERA_DIGITAL
- Iwan, I. (2020). Merawat Sikap Sopan Santun Dalam Lingkungan Pendidikan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 98–121.
<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6258>
- Jasmana. (2021). Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sd Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(4), 164–172.
<https://doi.org/10.51878/elementary.v1i4.653>
- Laela, K., & Arimbi, P. A. (2021). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di SDN 2 Setu Kulon. *Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0*, 432–439.
- Malikah, K. A., & Purwowidodo, A. (2024). Budaya Pengucapan Salam Ketika Bertemu dengan Guru Terhadap Kesantunan Berkomunikasi pada Siswa di MI Roudlotus Salafiyah. *Al Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyya*, 8(3), 1014–1023. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3578>
- Marom, A. A., Prayogi, A., Pujiono, I. P., Syaifuddin, M., & Riandita, L. (2025). Kegiatan Edukasi Interaktif Kesehatan Gigi bagi Anak Usia Dini di Desa Majakerta Pemalang. *Jurnal Igakerta: Inovasi Gagasan Abdimas Dan Kuliah Kerja Nyata*, 2(1), 1–7.
<https://doi.org/https://doi.org/10.70234/gst9m51>
- Maula, N. A., & Rahmawati, Y. D. (2023). Makna Khataman al-Qur'an Kamis Legi: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren al-Baqoroh Lirboyo Kota Kediri. *Canonica Religia*, 1(1), 105–120.
<https://doi.org/10.30762/cr.v1i1.1253>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. (T. R. Rohidi, Trans.). Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nasrullah, R., Prayogi, A., Marina, R., Pujiono, I. P., & Ghufon, M. A. (2024). The Importance of Technology in Influencing BIPA Learning: Reflections on the Use of Technology as a Learning Tool for Communities in Outermost Regions. *Prosiding Hari Bangsa LPPM Universitas Timor*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.32938/phb.v1i1.8510>
- Prasetya, B., Tobroni, Cholily, Y. M., & Khozin. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Academia Publication.
- Prayogi, A., Apdilah, S., & Mustika, N. H. (2024). Pesantren and Modernization: How Modernization of Educational Management is

- Implemented in Pesantren. *Iqamatuddin: Jurnal Ilmiah Pesantren*, 2(1), 1–28.
<https://jurnal.bksppi.com/index.php/ijip/article/view/13>
- Prayogi, A., Irfandi, & Kurniawan, M. A. (2024). Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif : Suatu Telaah Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional. *Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, 1(2), 30–37.
<https://ejurnal.faaslibsmedia.com/index.php/complex>
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., & Setyawan, M. A. (2025). Integrasi Pengetahuan dan Dakwah dalam Praktik Pendidikan: Suatu Telaah. *Gali Ilmu: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 1–12.
<http://darussalampalbar.com/index.php/gi/article/view/26>
- Pujiono, I. P., Asfahani, A., & Rachman, A. (2024). Augmented Reality (AR) and Virtual Reality (VR): Recent Developments and Applications in Various Industries. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 1679–1690.
- Pujiono, I. P., Sopiah, Sofyan, N. H., & Arifin, J. (2024). WORKSHOP GOOGLE GEMINI UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN SISWA- SISWI DI SMP NEGERI 1 KANDANGSERANG. *DULANG Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.*, 4(02), 129–135.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ramadhani, K. I., Prasetya, A. B., & Hikmah, N. (2023). Studi Tentang Perilaku Malas Belajar pada Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*, 4(1), 416–425.
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. PT. Bumi Aksara.
- Sari, M., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2023). Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius. *Adiba: Journal of Education*, 3(3), 380–388.
- Sarnoto, A. Z., Prayogi, A., Rais, R., Putra, P. P., Himawati, I. P., Krisnaresanti, A., Pakpahan, E. M., & Hamzah. (2023). *Landasan Ilmu Pendidikan* (A. Syaharani (Ed.)). CV. HEI Publishing Indonesia.
https://www.researchgate.net/profile/Arditya-Prayogi/publication/378310505_LANDASAN_ILMU_PENDIDIKAN/links/65d3cde928b7720cecd9bf98/LANDASAN-ILMU-PENDIDIKAN.pdf
- Setyawan, M. A., Riyadi, R., Wibowo, A. S., Wahyudi, N. A., Pujiono, I. P., & Prayogi, A. (2025). KEGIATAN DONASI BUKU TERHADAP ANAK-ANAK KORBAN BENCANA BANJIR DAN LONGSOR DI KABUPATEN PEKALONGAN SEBAGAI UPAYA PENGABDIAN MASYARAKAT. *J-Zhi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 9–15.

- <http://darussalamalbar.com/index.php/jpkm/article/view/34/32>
- Shoimah, L., Sulthoni, & Soepriyanto, Y. (2018). Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah. *JKTP*, 1(2), 169-175.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/4206%0Ahttp://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/download/4206/2774>
- Sofia, E. M., Purnamasari, V., Purnamasari, I., & Khuluqul, S. (2023). Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(2), 931-937.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4820>
- Solihat, D., Darmiyanti, A., & Ferianto, F. (2022). Penerapan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 21(2), 197-208. <https://doi.org/10.29300/attalim.v21i1.2778>
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49-60.
<https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.58>
- Zaman, B. (2019). Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa ndonesia. *AL GHAZALI: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2(1), 16-31.
https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/101